



INTEGRASI FILOSOFI *TRI KAYA PARISUDHA* DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MATARAM

I Wayan Getas^{1*}, Ni Made Arini²

^{1,2)} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: wayangetas96@gmail.com

Article Submitted: 11th July 2025; Accepted 2th August 2025; Published: 30th September 2025

Abstract

This study aims to examine the integration of the philosophy in strengthening Hindu religious education and character development among elementary school students in Mataram City. Encompassing good thoughts (manacika), good speech (wacika), and good actions (kayika), is believed to be an effective foundation for character and moral education when properly integrated into learning processes. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with Hindu religious teachers, principals, and students, as well as documentation studies at several elementary schools in Mataram. The findings reveal that incorporating the values of into teaching not only enhances students' understanding of Hindu teachings but also fosters respectful, honest, and responsible behavior in their daily lives. The study concludes that the structured and contextual application of the philosophy can serve as an effective strategy for reinforcing Hindu religious education and shaping students' character from an early age within elementary school settings.

Keywords: *Hindu Religious Education, and Character Education, Elementary School*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter serta moral generasi penerus bangsa, sebab melalui proses pendidikan berlangsung internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan pembentukan kepribadian yang beretika secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks nasional, pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai moral, spiritual, dan budaya lokal. Salah satu elemen penting dalam hal ini adalah pendidikan agama, yang berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, membangun integritas moral, serta menanamkan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Pendidikan Agama Hindu, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak hanya menitikberatkan pada aspek teologi dan ritual, tetapi juga menekankan keseimbangan antara pikiran, ucapan, dan tindakan melalui implementasi nilai-nilai etika yang luhur. Nilai-nilai tersebut berakar pada ajaran filosofis Hindu yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang harmonis dan berlandaskan dharma, salah satunya melalui filosofi *Tri Kaya Parisudha*, yang mengajarkan kesucian pikiran (Manacika), kebenaran ucapan (Wacika), dan kebajikan tindakan (Kayika) sebagai pilar moralitas universal. Oleh karena itu,



penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam dunia pendidikan berperan penting tidak hanya sebagai sarana pembentukan karakter spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam menumbuhkan budi pekerti dan perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia (Wiradnyana et al., 2024).

Tri Kaya Parisudha merupakan ajaran moral yang memiliki posisi fundamental dalam agama Hindu karena menekankan kesucian pikiran (*Manacika*), kebenaran dalam ucapan (*Wacika*), dan kebajikan dalam tindakan (*Kayika*) sebagai satu kesatuan nilai etis yang menyeluruh dalam membentuk kepribadian manusia. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi pedoman hidup bagi umat Hindu dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, serta dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam ranah pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* memiliki arti strategis karena tahap ini merupakan masa kritis dalam perkembangan moral anak, di mana pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui teladan dan pembiasaan positif. Integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman spiritual, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui praktik keseharian yang mendorong peserta didik berpikir jernih, berbicara sopan, serta berperilaku sesuai dengan prinsip kebenaran dan kebajikan. Dengan demikian, ajaran *Tri Kaya Parisudha* tidak semata-mata dipahami sebagai konsep keagamaan yang bersifat normatif, melainkan sebagai landasan praktis dalam membentuk karakter, moralitas, dan budi pekerti peserta didik yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional guna melahirkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Suterji et al., 2024).

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di jenjang sekolah dasar memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran keagamaan, karena tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku, ucapan, serta tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang berakarakter, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kebajikan sesuai dengan ajaran Hindu. Meskipun demikian, proses pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala, terutama dalam hal keterbatasan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai filosofis dengan pengalaman konkret siswa, serta tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi ajaran yang abstrak kepada anak-anak yang masih berpikir konkret dan imajinatif. Dalam situasi tersebut, penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* menjadi sangat relevan karena berfungsi sebagai penghubung antara konsep keagamaan yang bersifat ideal dengan praktik pendidikan yang bersifat nyata dan kontekstual. Melalui integrasi nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, serta refleksi moral sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai etika Hindu secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menumbuhkan pemahaman intelektual terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik siswa yang bermuara pada pembentukan perilaku religius dan budi pekerti luhur baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga (Eka Putri Suryantari et al., 2024).

Kota Mataram, sebagai pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki dinamika sosial yang khas dengan keberagaman etnis, budaya, serta agama yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman tersebut menjadikan



Mataram sebagai contoh nyata terciptanya harmoni sosial yang dibangun atas dasar saling menghormati dan toleransi antar pemeluk agama. Dalam ranah pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar, penguatan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak semata difokuskan pada pengembangan spiritualitas siswa Hindu agar memahami ajaran agamanya secara komprehensif, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti rasa saling menghargai, empati, dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal. Oleh karena itu, penerapan filosofi *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran agama di sekolah dasar di Kota Mataram menjadi sangat relevan, karena ajaran *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* berfungsi sebagai panduan etis yang menuntun peserta didik untuk berpikir positif, berbicara dengan kebenaran, serta bertindak sesuai kebajikan. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter multikultural yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang pluralistik. Dengan demikian, penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam Pendidikan Agama Hindu di Mataram tidak hanya memperdalam spiritualitas individu, tetapi juga berperan penting dalam membangun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mendukung terciptanya suasana toleran, damai, dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam (K. S. Adnyana et al., 2024).

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai (value-based education), yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran guna membentuk pribadi yang berkarakter secara menyeluruh. Pendekatan ini memiliki keselarasan dengan esensi ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang menuntut keseimbangan antara kesucian pikiran (*Manacika*), kebenaran ucapan (*Wacika*), serta kebaikan perbuatan (*Kayika*) sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan. Melalui perspektif ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penyampaian ilmu agama secara konseptual, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai etis dan spiritual. Di samping itu, teori konstruktivisme menjadi landasan pendukung yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar, penerapan kedua teori tersebut memberikan peluang bagi internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* melalui kegiatan belajar yang bermakna, seperti diskusi nilai moral, praktik keteladanan, dan pembiasaan tindakan positif di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menumbuhkan pemahaman konseptual terhadap ajaran Hindu, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari (Wardhani et al., 2024).

Dalam pelaksanaan pendidikan di jenjang sekolah dasar di Kota Mataram, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada dasarnya telah mulai diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara langsung melalui materi Pendidikan Agama Hindu maupun secara tidak langsung melalui teladan dan pembiasaan sikap di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Hindu berperan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan moral bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kesucian pikiran (*Manacika*), kebenaran dalam ucapan (*Wacika*), serta kebaikan dalam tindakan (*Kayika*). Kendati demikian, proses penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran yang berorientasi pada nilai, minimnya inovasi metode pengajaran berbasis karakter, serta perbedaan persepsi di antara guru mengenai cara yang tepat untuk mengaktualisasikan ajaran



Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran yang relevan dengan dunia anak-anak. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan integrasi nilai baik dari sisi konseptual maupun aplikatif agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna menelusuri secara mendalam bagaimana dinamika penerapan *Tri Kaya Parisudha* berlangsung di sekolah dasar di Kota Mataram, serta menilai sejauh mana penerapan tersebut berpengaruh terhadap penguatan dimensi moral, spiritual, dan budi pekerti siswa secara menyeluruh (Andin Dwi Pratiwi et al., 2024).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam lingkungan pendidikan dasar di Kota Mataram. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat menelusuri secara menyeluruh dinamika sosial dan pendidikan yang terjadi di lapangan, dengan memperhatikan interaksi antara guru, peserta didik, serta ekosistem sekolah sebagai suatu sistem pembelajaran yang saling berkaitan. Desain studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk meneliti fenomena secara kontekstual, konkret, dan sesuai dengan realitas empiris penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengidentifikasi strategi pedagogis yang diterapkan guru, bentuk kegiatan belajar yang menanamkan nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*, serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan kebiasaan siswa sehari-hari. Selain itu, desain ini juga membantu menggali faktor-faktor yang mendukung, seperti kebijakan kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga, serta faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, media pembelajaran, dan perbedaan tingkat pemahaman guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penggunaan desain studi kasus dalam penelitian ini memberikan dasar analisis yang kuat untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan berbasis nilai dan moral di tengah masyarakat Kota Mataram yang memiliki keragaman sosial dan budaya (I. K. S. Adnyana et al., 2023).

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam ranah pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter, penguatan moral, serta peningkatan kesadaran spiritual peserta didik. Ajaran mengenai kesucian pikiran (*Manacika*), kebenaran dalam ucapan (*Wacika*), dan kebaikan dalam tindakan (*Kayika*) terbukti menjadi dasar moral yang efektif dalam membentuk perilaku yang etis dan religius di kalangan siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada tataran konseptual dan umumnya menyoroti penerapan nilai-nilai tersebut di jenjang pendidikan menengah maupun lembaga keagamaan, sementara kajian mengenai implementasinya di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, pada tahap pendidikan dasar, anak berada dalam fase perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan, keteladanan guru, serta pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, serta menyenangkan agar nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat terinternalisasi secara alami dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi ilmiah dan praktis untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana proses integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* diimplementasikan di sekolah dasar di Kota Mataram melalui kurikulum, strategi pengajaran, dan budaya sekolah. Kajian ini juga memiliki nilai strategis mengingat konteks sosial-budaya Kota Mataram yang multikultural, di mana penerapan pendidikan berbasis nilai tidak hanya berfungsi memperkuat



karakter spiritual siswa Hindu, tetapi juga menjadi wahana membangun harmoni, toleransi, dan kearifan lokal di tengah keberagaman masyarakat (Rahayu et al., 2023).

Dengan memadukan teori-teori pendidikan karakter serta pendekatan nilai-nilai etika dalam ajaran Hindu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip *Tri Kaya Parisudha* dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada tataran konseptual, tetapi juga berupaya menghubungkan antara landasan filosofis dan praktik pedagogis yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana guru berperan sebagai teladan moral yang mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Manacika (kesucian pikiran), Wacika (kebenaran ucapan), dan Kayika (kebaikan perbuatan) dalam keseharian, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana peserta didik memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aspek tanggung jawab, disiplin, dan hubungan antarsesama. Fokus utama penelitian terletak pada keterkaitan antara teori dan praktik, sebab keberhasilan penerapan nilai-nilai etis bergantung pada sejauh mana konsep filosofis tersebut dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan agama Hindu yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai luhur *Tri Kaya Parisudha* (Putri & Wiarta, 2023).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam serta mendeskripsikan secara menyeluruh bentuk penerapan, strategi pembelajaran, dan dampak integrasi nilai-nilai filosofis *Tri Kaya Parisudha* dalam upaya memperkuat Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di jenjang sekolah dasar di Kota Mataram. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana ajaran mengenai kesucian pikiran (Manacika), kebenaran dalam ucapan (Wacika), serta kebajikan dalam tindakan (Kayika) diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, baik melalui perancangan kurikulum, pendekatan pedagogis, maupun pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana ilmiah dalam bidang pendidikan agama berbasis kearifan lokal Hindu Bali dan Lombok, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi para guru, perancang kurikulum, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan sosial secara seimbang serta relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar filosofis dan acuan pedagogis yang kokoh dalam membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur dan identitas budaya spiritualnya (Budayasa & Dharmawan, 2023).

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menyingkap makna mendalam di balik suatu fenomena sosial melalui keterlibatan langsung peneliti dengan partisipan serta konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai



filosofis *Tri Kaya Parisudha* diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar di Kota Mataram. Adapun desain studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2019), digunakan sebagai strategi penelitian yang memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan beragam sumber informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan gambaran deskriptif tentang penerapan nilai-nilai Hindu dalam dunia pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk mengkaji secara analitis dinamika, interaksi, serta konteks yang memengaruhi proses integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah dasar (Hartawan et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan pada beberapa Sekolah Dasar di Kota Mataram yang memiliki peserta didik beragama Hindu serta menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara aktif dan berkelanjutan. Pemilihan Kota Mataram sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah yang heterogen secara sosial dan kultural, sekaligus menjadi pusat kegiatan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Keberagaman masyarakat yang tinggi di kota ini menghadirkan konteks yang relevan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai filosofis *Tri Kaya Parisudha* diimplementasikan dalam upaya pembentukan moral dan spiritual siswa Hindu di sekolah dasar. Selain itu, situasi sosial-budaya yang pluralistik juga memberikan gambaran tentang bagaimana harmoni dan toleransi antarumat beragama terbangun melalui praktik pendidikan berbasis nilai, sehingga penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek pedagogis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan multikultural (Kamalia Jaya et al., 2025).

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran fundamental karena berfungsi menggambarkan realitas sosial dari perspektif para partisipan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), sumber data dalam pendekatan ini mencakup ungkapan verbal, tindakan, serta berbagai dokumen dan artefak yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data utama. Pertama, data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pengumpulan dokumentasi di sekolah dasar tempat penelitian berlangsung. Informan kunci dalam pengumpulan data ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Hindu, kepala sekolah, siswa beragama Hindu, serta orang tua siswa. Kedua, data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi lembaga pendidikan, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, nilai rapor budi pekerti, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan *Tri Kaya Parisudha*, pendidikan karakter, serta pembelajaran agama Hindu di jenjang sekolah dasar (I Wayan Kertih et al., 2025).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), metode ini diterapkan ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam memilih individu yang dinilai memiliki pemahaman mendalam serta pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam proses penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan sekolah dasar. Informan utama terdiri atas guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai pelaksana inti pembelajaran berbasis nilai, kepala sekolah yang berperan dalam penetapan kebijakan dan pembentukan budaya sekolah, siswa Hindu pada jenjang kelas atas (IV–VI) sebagai subjek utama penerima pendidikan karakter, serta orang tua siswa yang turut mendukung penerapan dan pembiasaan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan keluarga (I Ketut Suparya et al., 2025).



Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk menggali, memahami, dan menafsirkan fenomena yang diteliti secara langsung di lapangan. Moleong (2017) menegaskan bahwa peneliti merupakan human instrument yang berinteraksi secara intens dengan partisipan dan konteks alamiah guna memperoleh data yang autentik dan bermakna. Dalam perannya, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, serta analisis terhadap makna yang terkandung dalam perilaku maupun ucapan informan. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah instrumen pendukung, seperti panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi, untuk memperkuat validitas data. Panduan wawancara dirancang berdasarkan indikator nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, yang mencakup aspek Manacika (pikiran), Wacika (ucapan), dan Kayika (perbuatan), serta disesuaikan dengan komponen penguatan budi pekerti dalam konteks pendidikan dasar, sehingga proses pengumpulan data dapat terarah dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Ni Made Ratna Sintya Dewi et al., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara langsung dengan para informan kunci menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih terbuka namun tetap berfokus pada tema penelitian, khususnya mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu serta interaksi siswa di lingkungan sekolah guna mengidentifikasi manifestasi nilai-nilai Manacika (pikiran), Wacika (ucapan), dan Kayika (perbuatan) dalam perilaku sehari-hari. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan kegiatan keagamaan, karya siswa, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu (Yasa & Wiguna, 2022).

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar hanya aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks untuk mempermudah proses interpretasi dan penarikan makna. Tahap akhir, yakni penarikan dan verifikasi kesimpulan, mencakup proses interpretatif terhadap data yang telah tersaji dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, seperti teori pendidikan karakter berbasis nilai, konstruktivisme, serta konsep etika Hindu dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Sepanjang proses analisis, peneliti secara konsisten melakukan member check dan triangulasi sumber untuk menjamin validitas, keandalan, serta konsistensi temuan penelitian (Nirmayani & Dewi, 2021).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti guru Pendidikan Agama Hindu, siswa, dan kepala sekolah, untuk memastikan konsistensi temuan. Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan



mengombinasikan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperkuat validitas data yang diperoleh. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada momen yang berbeda, sehingga dapat menguji kestabilan serta keajegan informasi yang dikumpulkan. Penerapan ketiga bentuk triangulasi ini menjadi langkah krusial dalam menjaga objektivitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian, mengingat penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh subjektivitas serta interpretasi peneliti terhadap konteks sosial yang dikaji (Mahartini & Suastika, 2022).

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, yaitu: (1) tahap persiapan, yang mencakup kegiatan studi pendahuluan untuk memahami konteks lapangan serta penyusunan instrumen penelitian sebagai pedoman pengumpulan data; (2) tahap pelaksanaan, yakni proses pengumpulan data utama melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian; serta (3) tahap analisis dan penarikan kesimpulan, di mana seluruh data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola, bentuk implementasi, strategi pembelajaran, serta dampak integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* terhadap penguatan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa di tingkat sekolah dasar (Mahartini & Suastika, 2022).

Melalui penerapan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana filosofi *Tri Kaya Parisudha* tidak sekadar disampaikan sebagai ajaran teoretis dalam pendidikan agama, tetapi juga diimplementasikan secara nyata sebagai pedoman moral dan budaya dalam kehidupan sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya Kota Mataram, sekaligus bersifat aplikatif dan berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkuat fungsi sekolah sebagai institusi pembentuk karakter, yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika universal kepada peserta didik sejak dini melalui penghayatan dan penerapan ajaran Manacika, Wacika, dan Kayika dalam keseharian mereka (Winangun et al., 2021).

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Kota Mataram, seperti SD Negeri 25 Mataram dan SD Negeri 5 Cakranegara, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti telah berjalan sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional, meskipun efektivitas penerapannya sangat bergantung pada inovasi guru serta dukungan lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap kitab suci Weda dan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai penghubung antara konsep dan praktik, memastikan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Divayana et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filosofi *Tri Kaya Parisudha* di sekolah dasar dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pengintegrasian dalam materi pembelajaran,



penerapan dalam metode pengajaran, serta pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Pada aspek materi, guru menghubungkan nilai *Manacika Parisudha* (kesucian pikiran) dengan pengendalian diri dan kebiasaan berpikir positif sebelum bertindak. Nilai *Wacika Parisudha* (ucapan yang benar) diwujudkan melalui latihan berkomunikasi sopan, menyapa guru dan teman dengan ramah, serta menghindari ucapan yang tidak pantas. Sementara *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik) tercermin dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan ruang kelas, menolong sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Seorang guru di SDN 25 Mataram menuturkan bahwa sebelum pelajaran dimulai, siswa dibiasakan melakukan meditasi singkat dan berdoa bersama untuk menenangkan pikiran sebagai bentuk penerapan nilai *Manacika*, kemudian mereka diajak berbagi pengalaman tentang perbuatan baik yang telah dilakukan di rumah maupun di sekolah sebagai wujud penguatan nilai *Kayika* dalam kehidupan sehari-hari (Laksmi et al., 2020).

Guru Pendidikan Agama Hindu di beberapa sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian menerapkan beragam strategi inovatif dalam menanamkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* kepada siswa. Strategi pertama adalah keteladanan (modeling), di mana guru berperan sebagai contoh nyata dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti menyapa siswa dengan senyum, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Strategi kedua adalah reflektif-dialogis, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sendiri, baik yang sudah sesuai maupun yang masih perlu diperbaiki. Selanjutnya, strategi ketiga berupa integrasi lintas mata pelajaran, di mana nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dikaitkan dengan pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia yang menekankan kesantunan berbahasa atau Ilmu Pengetahuan Alam yang menanamkan kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai wujud *Kayika Parisudha*. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai yang dikemukakan oleh Lickona (2012), yang menegaskan bahwa penanaman nilai moral yang efektif membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta keterpaduan lintas kurikulum (Ariawan et al., 2020).

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah serta budaya lingkungan belajar yang tercipta di sekolah. Di SDN 5 Cakranegara, misalnya, kepala sekolah mengembangkan program rutin bernama “Pagi Suci” setiap hari Senin, di mana para siswa beragama Hindu berkumpul untuk berdoa bersama dan mendengarkan pembacaan sloka yang berisi pesan-pesan kebajikan. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan budi pekerti luhur. Selain itu, suasana sekolah turut memperkuat proses internalisasi nilai, salah satunya melalui penyediaan pojok kebersihan dengan slogan “*Kayika Parisudha* – Bersihkan Lingkungan, Sucikan Hati,” yang berfungsi sebagai media visual untuk menanamkan kesadaran moral sekaligus meneguhkan penerapan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Ariawan & Divayana, 2020).

Selain di lingkungan sekolah, penelitian menemukan adanya kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dalam memperkuat penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* di rumah. Orang tua berperan memastikan bahwa kebiasaan yang ditanamkan di sekolah, seperti mengucapkan salam, membantu pekerjaan rumah, dan bersikap sopan kepada anggota keluarga, terus dilanjutkan di rumah. Dalam pertemuan rutin antara guru dan orang tua melalui paguyuban umat Hindu di sekolah, sering dibahas strategi mendidik anak berdasarkan prinsip *Tri Kaya Parisudha* agar



proses pembentukan budi pekerti dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas keagamaan agar internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dapat terjadi secara efektif (Ariawan & Divayana, 2020).

Dampak dari penerapan *Tri Kaya Parisudha* terlihat jelas melalui perubahan perilaku siswa yang semakin positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa yang santun, saling menghormati antar teman, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya bersikap pasif atau keras mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam pola pikir dan tindakan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan budi pekerti siswa (Prayoga, 2021).

Meskipun penerapan *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan alokasi waktu untuk pembelajaran agama di sekolah dasar memaksa guru menyederhanakan penyampaian nilai-nilai filosofis menjadi bentuk yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kedua, tidak semua guru memiliki pelatihan atau pedoman metodologis yang memadai mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam kurikulum tematik. Ketiga, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman siswa terhadap makna moral yang terkandung dalam setiap ajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru serta pengembangan media pembelajaran berbasis nilai Hindu yang lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Widyastuti & Suniasih, 2020).

Sebagai perbandingan, penelitian ini juga menelaah praktik di SDN 2 Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, yang telah berhasil mengimplementasikan integrasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* secara sistematis dalam penguatan pendidikan agama Hindu. Sekolah tersebut melaksanakan program "*Tri Kaya Day*" setiap hari Rabu, di mana siswa mengikuti tiga kegiatan reflektif: meditasi singkat untuk menenangkan pikiran (*Manacika*), menulis kata-kata positif bagi teman sebagai latihan ucapan benar (*Wacika*), dan melakukan aksi sosial kecil seperti membersihkan halaman sekolah sebagai perwujudan perbuatan baik (*Kayika*). Program ini diterapkan secara tematik dan terintegrasi di berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Hasilnya, sekolah tersebut mendapatkan penghargaan dari Dinas Pendidikan Bali sebagai sekolah berbasis pendidikan karakter Hindu terbaik pada tahun 2023. Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* yang sistematis dan konsisten dapat meningkatkan efektivitas pembentukan budi pekerti siswa secara signifikan (Adi Putra et al., 2020).

Berdasarkan pengalaman SDN 2 Ubud, Bali, sekolah-sekolah di Mataram dapat mengambil pelajaran bahwa keberhasilan penerapan *Tri Kaya Parisudha* membutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang jelas, integrasi nilai-nilai tersebut secara lintas kurikulum, serta pembiasaan refleksi siswa yang berkesinambungan. Meskipun kondisi sosial di Mataram lebih pluralistik dan heterogen dibandingkan Bali, nilai-nilai universal yang terkandung dalam *Tri Kaya Parisudha* tetap relevan untuk dikembangkan karena menekankan kebajikan moral, etika sosial, serta keselarasan dengan lingkungan. Oleh sebab itu, adaptasi yang kontekstual menjadi penting,



misalnya dengan menyesuaikan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kerangka multikultural, sehingga dapat turut memperkuat toleransi dan menciptakan harmoni antarumat beragama di sekolah-sekolah Mataram (Tapa & Sujana, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan filosofi *Tri Kaya Parisudha* dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar di Kota Mataram telah berlangsung secara positif, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek metodologi dan kebijakan pendukung. Nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* Parisudha terbukti mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berperilaku etis. Peran serta guru, kepala sekolah, dan orang tua terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi ini. Selain itu, studi kasus di SDN 2 Ubud, Bali, menunjukkan bahwa penerapan model integrasi yang sistematis dan terukur dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan berbasis nilai Hindu di Mataram. Dengan demikian, integrasi *Tri Kaya Parisudha* tidak sekadar menjadi ajaran moral, melainkan juga merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter siswa sejak tingkat pendidikan dasar (Dewi & Ganing, 2020).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan filosofi *Tri Kaya Parisudha* dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar di Kota Mataram telah dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis nilai (value-based education) menurut Lickona (2012), yang menekankan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Hindu di Mataram tidak sekadar menyampaikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran serta pembiasaan perilaku sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kesucian pikiran, kebenaran ucapan, dan kebaikan perbuatan diinternalisasi oleh siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar nyata, bukan hanya sebagai materi yang dihafalkan (Desya Saptayanthi & Oka Negara, 2020).

Secara konseptual, *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran etika yang bersifat universal dalam agama Hindu, yang menekankan keseimbangan antara pikiran (*Manacika*), ucapan (*Wacika*), dan perbuatan (*Kayika*). Ketiga aspek ini sejalan dengan tiga ranah pendidikan modern, kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan oleh Bloom (1984). Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan ketiga ranah tersebut secara seimbang sangat penting agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga moralitas dan spiritualitas yang terintegrasi. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru di Kota Mataram telah menerapkan prinsip keseimbangan ini melalui berbagai praktik, seperti refleksi harian untuk melatih *Manacika*, latihan berbicara santun untuk mengembangkan *Wacika*, serta kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud penerapan *Kayika*. Penerapan ini menunjukkan bahwa ajaran Hindu tradisional dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter modern tanpa kehilangan makna dan nilai spiritualnya (Wiraharta et al., 2020).

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak sekadar menerima ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai konsep abstrak, melainkan membangun pemahaman mereka melalui praktik langsung, diskusi kelompok, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Contohnya, ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, mereka tidak hanya melakukan



aktivitas fisik, tetapi juga menafsirkan tindakan tersebut sebagai manifestasi *Kayika Parisudha*, perbuatan baik yang membersihkan sekaligus menyucikan diri dan lingkungan sekitar. Pendekatan konstruktivistik semacam ini menjadikan internalisasi nilai-nilai Hindu lebih bermakna dan tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa (A.A., 2020).

Pendidikan budi pekerti berfokus pada pembentukan karakter, moral, dan etika yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Kaya Parisudha* secara langsung mendukung tujuan tersebut. *Manacika Parisudha* menekankan pengendalian diri dan pola pikir positif; *Wacika Parisudha* membimbing siswa untuk berbicara dengan sopan dan jujur; sedangkan *Kayika Parisudha* menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik serta bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Koesoema (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang sejati merupakan proses internalisasi nilai melalui kesadaran diri dan pembiasaan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya membentuk perilaku moral anak-anak Hindu, tetapi juga mengembangkan kesadaran etis yang bersifat universal dan mampu menghargai keragaman sosial di Kota Mataram (Ediyana, 2021).

Kota Mataram dikenal sebagai daerah multikultural dengan beragam etnis dan agama yang hidup berdampingan. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi dan harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengaitkan *Wacika Parisudha* dengan perilaku menghormati teman dari latar belakang agama berbeda, sementara *Kayika Parisudha* diterapkan melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas di sekolah. Temuan ini menggambarkan kemampuan guru dalam menafsirkan ajaran Hindu secara inklusif dan kontekstual. Secara konseptual, pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan antaragama (interreligious education) menurut Jackson (2016), yang menekankan pentingnya menumbuhkan dialog, penghargaan, dan pengakuan terhadap perbedaan dalam pendidikan agama, bukan hanya penguatan dogma keagamaan (Widiastuti, 2022).

Salah satu temuan utama penelitian ini menyoroti peran guru sebagai teladan (role model) dalam penerapan *Tri Kaya Parisudha*. Menurut teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai moral pada siswa. Guru Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar Kota Mataram menunjukkan konsistensi perilaku sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha*, seperti berbicara dengan lembut, berpikir positif terhadap peserta didik, serta bertindak dengan penuh kesabaran. Praktik ini menciptakan lingkungan belajar yang etis dan penuh empati. Keteladanan semacam ini terbukti lebih efektif dibandingkan pengajaran moral secara verbal semata, karena siswa belajar dari pengamatan terhadap perilaku guru, bukan hanya dari kata-kata yang disampaikan. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen kunci dalam menghubungkan nilai-nilai filosofis dengan praktik moral yang nyata di sekolah (Jatijasa & Juliantari, 2024).

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan penerapan nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua. Berdasarkan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979), perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi antar berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan institusi pendidikan. Di Kota Mataram, guru dan orang tua melakukan kolaborasi melalui pertemuan rutin dan kegiatan keagamaan untuk menyelaraskan pembiasaan nilai *Tri Kaya*



Parisudha di rumah maupun di sekolah. Contohnya, orang tua diarahkan untuk membiasakan anak berdoa sebelum tidur sebagai wujud *Manacika*, berbicara sopan di rumah sebagai penerapan *Wacika*, serta membantu pekerjaan rumah sebagai praktik *Kayika*. Sinergi ini menjadikan proses pembentukan budi pekerti siswa lebih menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan (Kiriana et al., 2025).

Hasil studi kasus perbandingan dengan SDN 2 Ubud di Bali menunjukkan bahwa integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat dijalankan secara terstruktur melalui program *Tri Kaya Day*. Sekolah-sekolah di Mataram menerapkan prinsip serupa, meskipun dengan pendekatan yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan konteks lokal. Perbedaan mencolok terlihat pada dukungan kebijakan dan sistem penilaian karakter; di Bali, aspek *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* dijadikan bagian dari penilaian sikap siswa secara formal, sedangkan di Mataram evaluasi masih bersifat kualitatif dan belum terstandarisasi. Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* sangat ditentukan oleh adanya dukungan kelembagaan yang kuat serta kontinuitas program pendidikan nilai dari lingkungan sekolah hingga keluarga (Anjani et al., 2022).

Berdasarkan teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Narvaez & Rest (2008), pembentukan karakter moral anak meliputi empat aspek utama, yakni kesadaran moral, penalaran moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara alami mencakup semua dimensi tersebut, di mana *Manacika* mengasah kesadaran dan kemampuan penalaran moral, *Wacika* membentuk komunikasi yang etis, dan *Kayika* melatih penerapan perilaku moral dalam tindakan nyata. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa Hindu, tetapi juga menyediakan kerangka moral yang bersifat universal dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter secara nasional. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal Hindu memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas wacana pendidikan moral di Indonesia (Pratiwi et al., 2020).

Pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi filosofi *Tri Kaya Parisudha* tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan sebagai model etika untuk pendidikan karakter yang berlandaskan spiritualitas lokal, sekaligus mendukung pengembangan teori pendidikan moral kontemporer. Secara praktis, penerapan nilai-nilai ini menyediakan fondasi untuk menyusun kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif di tingkat sekolah dasar. Implementasi di Kota Mataram juga menunjukkan kapasitas nilai-nilai tersebut dalam memperkuat keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjembatani ajaran etika Hindu klasik dengan praktik pendidikan modern, membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang ber karakter, beradab, dan adaptif pada tantangan era kontemporer (Saitya & Subawa, 2020).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai “Integrasi Filosofi *Tri Kaya Parisudha* dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar di Kota Mataram”, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Manacika* (pikiran yang suci), *Wacika* (ucapan yang benar), dan *Kayika* (perbuatan yang baik) telah berhasil diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran dan



pembentukan karakter siswa melalui strategi pembiasaan, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Integrasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman filosofis siswa terhadap ajaran Hindu, tetapi juga menumbuhkan perilaku moral, etika, dan spiritual yang sejalan dengan nilai budi pekerti. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa penerapan *Tri Kaya Parisudha* berkontribusi secara nyata dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, toleran, dan empatik di lingkungan sekolah yang multikultural di Kota Mataram, sekaligus menegaskan bahwa kearifan lokal Hindu memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional berbasis karakter dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A., I. P. K. (2020). Health Student Readiness Following Inter Professional Education based on Tri Kaya Parisudha. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 24(4), 321–329. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I4/20201446>
- Adi Putra, I. M. D., Rati, N. W., & Jayanta, I. N. L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27529>
- Adnyana, I. K. S., Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, & Ni Made Suarningsih. (2023). Tri Kaya Parisudha's Image-Oriented Story Media to Increase The Interest in Reading of Three Grade Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.58209>
- Adnyana, K. S., Lasmawan, I. W., Kertih, I. W., & Margunayasa, I. G. (2024). Developing Natural and Social Sciences Teaching Materials Using A Self-Instruction Approach Containing Tri Kaya Parisudha Concept For Primary School Students: A Preliminary Research. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(3), e06040. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-118>
- Andin Dwi Pratiwi, K., Rika Damayanti, K., Luh Putu Nia Mylinda, N., & Ngurah Ardiawan, I. K. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 8453–8461. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7686>
- Anjani, I. A. L., Badra, I. K., & Paramandani, N. K. A. (2022). Sesayut Penuntun Dewa Dalam Piodalan Di Pura Penataran Agung Desa Gelumpang Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i2.311>
- Ariawan, I. P. W., & Divayana, D. G. H. (2020). Design of Blended Learning Based on Tri Kaya Parisudha Using Kelase Platform in Realizing Hybrid-Superitem Learning in Mathematics Lessons. *International Journal of Instruction*, 13(3), 679–698. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13346a>
- Ariawan, I. P. W., Divayana, D. G. H., & Suyasa, P. W. A. (2020). Initial design of blended learning for mathematics subject using the Kelase platform by adopting content of Tri Kaya Parisudha. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012009>
- Budayasa, I. M. R., & Dharmawan, K. A. (2023). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SD Taman Tirta. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 516–530. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.1982>
- Desya Saptayanthi, N. K., & Oka Negara, I. G. A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Pembelajaran dengan Model Discovery Learning Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 84–93.



- <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27426>
- Dewi, N. L. P., & Ganing, N. N. (2020). Tri Kaya Parisudha Based Time Token Learning Model Influences Students' Speaking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 344. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25402>
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Suyasa, P. W. A. (2022). Pemberdayaan Strategi Synchronous dan Asynchronous Berlandaskan Nilai Aneka-Tri Kaya Parisudha Dalam Upaya Mewujudkan Pembelajaran Hots, Inovatif dan Berkarakter. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 11(2), 356–370. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i2.48899>
- Ediyana, K. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Nyawen Sebagai Rangkaian Upacara Ngusabha Dalem Di Desa Sukawana Bangli. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 283–290. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i4.2952>
- Eka Putri Suryantari, Ni Luh Putu Wiagustini, I Putu Sudana, & Ni Ketut Rasmini. (2024). A Portrait of Tri Kaya Parisudha in Cingkremen (Hofstede's Study of Cultural Dimensions). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 76–84. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i1.2637>
- Hartawan, I. M., Sumadi, T., & Nurani, Y. (2025). Value-based learning of Tri Kaya Parisudha for the interpersonal skills of students in early childhood education schools. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1604–1613. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6347>
- I Ketut Suparya, Wartayasa, I. K., & Ariyana, K. S. (2025). Improving Critical Thinking Ability of Elementary School Students in Science Learning through Scientific Learning Model based on Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 220–229. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91818>
- I Wayan Kertih, I Made Tegeh, & I Nyoman Tri Esaputra. (2025). Elementary Social Studies Learning Application Based on Tri Kaya Parisudha and Menyama Braya to Improve Elementary School Students' Tolerance. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i1.96295>
- Jatiyasa, I. W., & Juliantari, N. K. (2024). Language Creativity in Presenting Hindu Religion Material. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 182–192. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2824>
- Kamalia Jaya, P., Marsono, M., Sindu Putra, I. B. K., Suardika, I. K., Septiari Dewi, P. A., & Chandra Suari, N. W. G. (2025). Pengembangan Gerak Dan Lagu Anak Berbasis Tri Kaya Parisudha Sebagai Media Pengenalan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 90–111. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.3761>
- Kiriana, I. N., Dasih, I. G. A. R. P., Widiasih, N. N. S., Supandi, I. N. A., & Sujana, I. W. (2025). Sociocultural Studies in Harmony Interfaith based Bali Local Wisdom. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5737>
- Laksmi, N. P. M. A., Asri, I. G. A. A. S., & Putra, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKN Siswa Kelas IV. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i1.28904>
- Mahartini, K. T., & Suastika, I. N. (2022). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Berbasis Tri Kaya Parisudha pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 84–92. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42817>
- Ni Made Ratna Sintya Dewi, I Gede Astawan, & Dewa Ayu Puteri Handayani. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Terhadap Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar



- Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Kec. Jembrana Tahun Pelajaran 2022/2023. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5383–5397. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1090>
- Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Pratiwi, N. L. T., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. N. (2020). Phenomenology Study of Early Childhood Grandparenting in Bali. *Journal of Psychology and Instruction*, 4(2), 35–43. <https://doi.org/10.23887/jpai.v4i2.25385>
- Prayoga, I. B. P. (2021). Penerapan Ajaran Tri Kaya Parisudha Di SDN 6 Gianyar Dalam Upaya Membentuk Kepribadian Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 274–282. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i4.2878>
- Putri, N. K. A. T., & Wiarta, I. W. (2023). The Tri Kaya Parisudha-Based SFAE Learning Model Has A Positive Impact on Fifth-Grade Students' Science Knowledge Competencies. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(1), 38–48. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i1.58799>
- Rahayu, D. M. S., Agustiana, I. G. A. T., & Dharmayanti, P. A. (2023). Model Pembelajaran Think Talk Write Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bernalar Kritis Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 451–457. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.61461>
- Saitya, I. B. S., & Subawa, I. M. P. (2020). Kepemimpinan Hindu Dalam Cerita Tantri Nandhaka Harana. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i1.433>
- Suterji, N. K., Lestari, N. P. P. U., & Sepriani, N. K. (2024). Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 499–516. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.2982>
- Tapa, I. G. W., & Sujana, I. W. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i1.27246>
- Wardhani, N. K. S. K., Mahendradhani, G. A. A. R., & Wiradnyana, I. G. A. (2024). The Impact of the Problem-Based Learning Model by Tri Kaya Parisudha on Primary School Students' Character. *International Journal of Education Research and Development*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v4i2.73>
- Widiastuti, I. A. N. (2022). Pura Langgar Sebagai Wahana Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 219–233. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.2968>
- Widyastuti, N. K. U., & Suniasih, N. W. (2020). Model Pembelajaran VAK Berbasis Tri Kaya Parisudha Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.23887/jabi.v1i2.28908>
- Winangun, I. M. A., Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2021). Model Guided Discovery Learning Berorientasi Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 355. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39893>
- Wiradnyana, I. G. A., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2024). Problem-Based Learning With Tri Kaya Parisudha Model to Improve The Mathematical Problem-Solving Skills and Character of Elementary School Students. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(2), e05536. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-133>
- Wiraharta, I. P. R. N., Yudiana, K., & Kusmaryatni, N. N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar



Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Open Ended Berbasis Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i1.28907>
Yasa, I. M. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berlandaskan Tri Kaya Parisudha. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 13–22. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i01.556>